

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Menurut Dwijosumarto dalam Somad (1996 :27) bahwa ”Tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengaran.”

Murni Winarsih (2007: 22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Somantri (2007:93) mengemukakan anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Karena kekurangan yang dimiliki anak tunarungu maka anak tunarungu tersebut dominan menggunakan menggunakan indra penglihatan untuk mendapatkan informasi dari lingkungannya. Hal ini dapat membawa dampak negatif terhadap perkembangan intelegensinya, sebagaimana dikemukakan oleh Somad (1996:34) bahwa pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang tinggi, rata-rata, dan intelegensi rendah, sesuai dengan sifat keturunannya, anak tunarungu sukar memahami konsep abstrak, sebab untuk dapat memahami dan menangkap pengertian abstrak sangat diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun tulisan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, materi pembelajaran bagi anak tunarungu tidak berbeda pelaksanaannya dengan materi pembelajaran pada anak umumnya. Ditingkat sekolah dasar penanaman konsep dasar pengetahuan pada

tahap awal ini terdiri dari membaca, menulis, dan menghitung. Membaca merupakan salah satu kegiatan belajar yang menyenangkan, karena dengan membaca dapat menambah wawasan. Proses membaca biasanya diawali dengan kemampuan mengenal huruf. Kemampuan mengenal huruf menurut Menurut (Carol Seefelt dan Barbara A.Wasik, 2008:330-331) dalam jurnal (Masna, 2016 :2) adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda dan ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Jadi kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan mengenal tanda atau simbol, ciri dari aksara dalam melakukan tata tulis. Selain itu menurut team dafa publishing dalam jurnal (Karoma ,2019:1) ada beberapa langkah yang tepat dalam mengajari anak mengenal huruf yaitu: (1) memperkenalkan macam bentuk garis (2) menunjuk berbagai macam bentuk geometri (3) menyebutkan bunyi huruf dengan menarik (4) menyebutkan nama huruf abjad (5) Menujuk nama huruf abjad (6) Mengurutkan huruf abjad (7) mengenal konsep huruf vokal. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Keterampilan membaca terbagi ke dalam dua klasifikasi, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan ditandai oleh kemampuan melek huruf. Disebut melek huruf karena seseorang harus memiliki kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan dapat membunyikannya dengan benar. Pada fase ini, pemahaman isi bacaan belum begitu ditekankan karena orientasi pembaca lebih ke pengenalan lambang bunyi Bahasa. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Kemampuan siswa yang pertama harus diukur adalah kemampuan membaca yang penekanannya pada kemampuan membunyikan lambang-lambang.

Keterbatasan yang dialami anak tunarungu salah satunya adalah kendala dalam hal membaca, utamanya mengenal huruf-huruf. Kendala yang dialami menyebabkan kurangnya persepsi anak dalam hal mengenal konsep kata atau kalimat. Kemudian hal tersebut berdampak terhadap aspek bahasa anak tunarungu. Untuk mewujudkan agar anak tunarungu mampu mengenal huruf sangat tergantung kepada kemampuan dan keterampilan dalam mengajarkan anak sesuai dengan kemampuannya. Hal yang paling penting dalam mengajarkan anak ini adalah guru mampu menciptakan teknik yang paling tepat dalam pembelajaran. Di samping itu guru harus mampu menggunakan media pembelajaran yang tepat bagi anak, apabila dalam penggunaan media tersebut guru keliru menempatkannya maka materi pembelajaran yang diterima anak akan keliru pula, sehingga terjadilah diskomunikasi.

Berdasar pengamatan yang telah peneliti lakukan di SLBN A Citeureup Kota Cimahi, pada Siswa Kelas II menunjukkan bahwa siswa belum menguasai atau mengenal huruf alfabet sepenuhnya. Siswa merupakan anak tunarungu yang termasuk ke dalam Kelompok I dalam Klasifikasi ketunarunguan menurut Boothroyd (dalam Murni Winarsih, 2007:23) dengan kehilangan 15-30 dB, mild hearing losses atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal. Dari assesmen yang peneliti berikan, anak belum mampu mengerjakannya soal yang diberikan dengan benar. Dimana anak merasa agak kesulitan mengerjakan soal-soal yang peneliti ajukan, di antaranya dalam kegiatan menyebutkan huruf dan menunjuk huruf.

Melihat permasalahan yang peneliti temukan di lapangan, peneliti tertarik untuk menerapkan metode fonik berbasis *flashcard* dalam proses pembelajaran pengenalan huruf anak tunarungu di sekolah. Metode fonik adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan mengenal bunyi huruf menjadi suku kata dan selanjutnya menjadi kata. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Penerapan Metode Fonik Berbasis *Flashcard* terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Bagi Peserta Didik Tunarungu Ringan Kelas II di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam hal membaca
2. Anak tunarungu belum mengenal huruf-huruf alfabet dengan sempurna
3. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru telah menggunakan berbagai metode, diantaranya dengan menggunakan metode pengenalan bentuk huruf pembelajaran dengan cara mengenalkan satu huruf alfabet baru di setiap harinya, namun kemampuan anak dalam mengenal huruf masih rendah, sehingga peneliti bermaksud untuk menerapkan metode fonik dalam proses pembelajaran mengenal huruf.

1.3 Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, peneliti dilaksanakan dengan membatasi terikat pada penerapan metode fonik berbasis *flashcard* terhadap peningkatan pengenalan huruf bagi anak tunarungu ringan di Kelas II SLBN A Citeureup Kota Cimahi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dibatasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Seberapa besar pengaruh metode fonik berbasis *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf bagi anak tunarungu ringan Kelas II di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?”.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1. Tujuan Umum

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode fonik berbasis *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf bagi anak tunarungu ringan Kelas II di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.

1.5.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak dalam mengenal huruf sebelum

menggunakan metode fonik berbasis *flashcard* dan kemampuan anak dalam mengenal huruf setelah menggunakan metode fonik berbasis *flashcard*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penggunaan metode fonik berbasis *flashcard* dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam mengenal huruf. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan hasil yang memuaskan dikarenakan ketika pembelajaran dengan menggunakan metode fonik berbasis *flashcard* ini dapat membantu anak dalam mengingat huruf, melafalkan bunyinya dan menimbulkan ketertarikan akan hal yang dipelajarinya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru atau pihak sekolah dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak dengan hambatan pendengaran. Serta, program yang telah dirumuskan oleh peneliti dapat memberikan kemudahan pada proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah.